

BAB II

PROFIL INFORMAN, INTENSITAS KOMUNIKASI, PERBEDAAN KOMUNIKASI

Bab ini akan menjelaskan temuan penelitian terkait dengan profil informan, intensitas komunikasi dan perbedaan komunikasi yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam terhadap subjek penelitian. Subjek penelitian pada penelitian ini terdiri dari enam orang mahasiswa rantau Sumatera Utara yang kuliah di Universitas Diponegoro.

2.1. Profil Informan

2.1.1. Informan 1

Informan 1 adalah seorang perempuan dan merupakan anak pertama dari empat bersaudara. Informan 1 merupakan seorang mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik angkatan 2015 Universitas Diponegoro. Informan 1 berasal dari Pematang Raya, Kabupaten Simalungun Sumatera Utara.

2.1.2. Informan 2

Informan 2 adalah seorang perempuan yang merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Informan 2 merupakan seorang mahasiswa Jurusan Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik angkatan 2015 Universitas Diponegoro. Orangtua informan 2 tinggal di Kaban Jahe, Kabupaten Karo Sumatera Utara.

2.1.3. Informan 3

Informan 3 adalah seorang perempuan yang merupakan anak ketiga dari empat bersaudara. Di Universitas Diponegoro, kuliah di jurusan Teknik Industri Fakultas Teknik, angkatan 2016. Informan 3 berasal dari Sibolga Sumatera Utara.

2.1.4. Informan 4

Informan 4 adalah seorang laki-laki yang merupakan anak pertama dari empat bersaudara. Informan 4 adalah seorang mahasiswa Departemen Perikanan Tangkap Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Diponegoro, angkatan 2017. Informan 4 berasal dari Kota Medan Sumatera Utara.

2.1.5. Informan 5

Informan 5 adalah seorang perempuan yang merupakan anak pertama dari empat bersaudara. Informan 4 adalah seorang mahasiswa Universitas Diponegoro Jurusan Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, angkatan 2016. Informan 4 berasal dari Kota Medan Sumatera Utara.

2.1.6. Informan 6

Informan 6 adalah seorang perempuan yang merupakan anak keempat dari empat bersaudara. Informan 4 adalah seorang Mahasiswa Universitas Diponegoro Jurusan Hukum Fakultas Hukum, angkatan 2017. Informan 6 berasal dari Kota Medan Sumatera Utara.

2.2. Intensitas Komunikasi

2.2.1. Masa SMA

2.2.1.1. Tinggal Bersama Orangtua

Dari 6 orang informan yang telah diwawancarai, 5 informan masih tinggal bersama dengan kedua orangtuanya ketika masih SMA. Ke-5 informan tersebut memiliki intensitas komunikasi yang sama ketika masih tinggal bersama dengan kedua orangtuanya. Informan 1,2,3,4, dan 6 ketika tinggal bersama dengan orangtuanya setiap hari melakukan komunikasi secara tatap muka. Komunikasi paling banyak mereka lakukan ketika pagi hari ketika sarapan bersama dengan kedua orangtuanya dan ketika malam hari ketika makan malam bersama. Masing-masing informan mengatakan bahwa ketika masih tinggal bersama dengan orangtuanya selalu melakukan kegiatan rutin bersama dengan kedua orangtuanya. Informan 1,2,4,6, mengatakan bahwa setiap hari minggu mereka selalu pergi ke gereja bersama dengan orangtuanya. Hanya informan 3 yang mengatakan bahwa dia sangat jarang melakukan kegiatan rutin bersama orangtuanya, karena kegiatan informan 3 yang dari pagi hingga sore berada diluar rumah. Informan 3 juga mengatakan bahwa ketika hari minggu pun dia tidak pernah pergi ke gereja bersama dengan orangtuanya, karena informan 3 menjadi pianis di gereja. Sehingga tidak bisa pergi ke gereja bersama dengan orangtuanya.

Masing-masing informan mengatakan ketika melakukan komunikasi dengan orangtuanya, topik yang sering mereka bicarakan adalah hal-hal yang

bersifat umum dan tentang kegiatan sehari-hari mereka. Komunikasi yang terjadi antara informan dengan orangtua hanyalah untuk saling bertegur sapa dan hanya berupa komunikasi selayaknya saja. Tidak ada topik yang spesifik dan unik yang mereka bahas ketika melakukan komunikasi.

Ketika masih tinggal bersama dengan orangtuanya, informan 1,2,3,4 mengatakan bahwa mereka selalu mendapatkan tuntutan dari orangtua. Orangtua mereka, meminta mereka untuk bisa memiliki prestasi yang baik di sekolah dan juga untuk masa depan mereka. Seperti tuntutan agar bisa masuk di PTN yang orangtua mereka inginkan. Seperti yang dikatakan oleh informan 4:

“Tuntutan sih ada, tapi bapak sih. Disuruh masuk ITB, tapi nggak masuk. Mamak juga kayak maksa aku biar masuk STAN, tapi nggak masuk juga. Udah dua kali coba tapi tetap gagal juga”.

Berbeda dengan informan 1,2,3,4, informan 6 tidak pernah mendapatkan tuntutan dari orangtuanya ketika masih tinggal bersama. Orangtua hanya mengingatkan informan 6 untuk tidak lupa pada kewajibannya belajar dan juga mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dengan baik.

2.2.1.2. Pisah dari Orangtua

Informan 5 ketika SMA tidak tinggal bersama orangtua, karena letak SMA yang sangat jauh dari tempat tinggal orangtuanya. Ketika SMA informan 5 tinggal bersama tantenya di Kota Medan. Sedangkan orangtua informan 5 bertempat tinggal di Kaban Jahe, Kabupaten Karo Sumatera Utara. Sehingga

ketika SMA informan 5 melakukan komunikasi dengan orangtuanya melalui media komunikasi. Informan 5 mengatakan, komunikasi dilakukan minimal sekali dalam seminggu dan paling sering dilakukan di akhir pekan. Ketika terlibat komunikasi, informan 5 dan orangtuanya hanya membicarakan hal-hal umum seperti bertanya kabar dan bertanya seputar sekolah informan 5.

Informan 5 mengatakan bahwa ketika masih SMA, sangat jarang melakukan kegiatan rutin bersama dengan orangtua, karena informan 5 yang jarang pulang ke kampung. Meskipun jarak Kota Medan ke Kaban Jahe hanya 2,5 jam dengan perjalanan darat, informan 5 mengatakan bahwa dia jarang pulang ke rumah orangtuanya di Kaban Jahe. Hal ini jugalah yang menyebabkan informan 5 sangat jarang melakukan kegiatan rutin bersama dengan orangtua. Ketika pulang pun informan 5 hanya dirumah dan tidak ada kegiatan yang dilakukan bersama dengan orangtua, karena biasanya ketika pulang kampung, informan 5 hanya sehari berada dirumah. Sehingga waktu yang dimiliki bersama dengan orangtuanya sangatlah singkat.

Ketika masih SMA, informan 5 mengatakan bahwa dia tidak pernah mendapatkan tuntutan dari orangtuanya. Orangtua hanya meminta kesadaran diri dari informan 5, karena menganggap informan 5 sudah dewasa dan lebih mandiri, agar tidak mengecewakan orangtuanya.

2.2.2. Masa Sekarang

Setelah melakukan wawancara dengan keenam informan, terdapat persamaan intensitas komunikasi informan setelah merantau dengan orangtuanya. Informan 1, 2, 3, 6 mengatakan setidaknya dalam seminggu mereka akan melakukan komunikasi dengan orangtua dirumah. Sedangkan informan 4 dan 5 memiliki komunikasi yang sangat jarang dengan orangtua. Informan 4 dan 5 mengatakan bahwa mereka akan melakukan komunikasi 2 minggu sekali dengan orangtua mereka. Hal ini dikarenakan kesibukan informan 4 dan 5 dengan tugas-tugas kuliah yang sangat menumpuk dan kegiatan-kegiatan organisasi mereka. Sehingga mereka tidak memiliki cukup banyak waktu untuk melakukan komunikasi dengan orangtua mereka.

Media yang paling sering digunakan oleh informan ketika melakukan komunikasi dengan orangtua adalah melalui media telepon, dan chat. Seperti yang dilakukan oleh informan 4 yang mengatakan bahwa meskipun jarang melakukan komunikasi dengan orangtua melalui telepon, namun informan 4 selalu menyapa orangtuanya melalui chat di di WhatsApp. Informan 4 mengatakan bahwa dengan chat tersebut orangtuanya akan mengetahui setiap kesibukan yang akan dilakukan oleh informan 4. Sedangkan informan 1, 2, 3, 5, 6 mengatakan lebih sering melakukan komunikasi dengan orangtua mereka melalui telepon.

Setiap kali melakukan komunikasi dengan orangtua, masing-masing informan mengatakan bahwa mereka akan saling bertanya kabar dengan

orangtua. Selain bertanya kabar, mereka juga akan berbicara seputar kegiatan keseharian mereka, dan juga tentang bagaimana perkuliahan mereka. Informan 1, 2, 3, 5, 6 mengatakan bahwa orangtua mereka lebih sering menghubungi mereka terlebih dahulu dibandingkan dengan informan. Biasanya orangtua menghubungi informan untuk bertanya bagaimana tentang kuliah informan dan bertanya tentang keadaan informan di tempat rantau. Alasan informan jarang menghubungi orangtua mereka terlebih dahulu adalah karena informan tidak memiliki banyak waktu luang karena kesibukkan mereka dengan tugas kuliah dan kegiatan organisasi, ditambah lagi sebagai mahasiswa informan mengatakan bahwa mereka sangat jarang memiliki pulsa. Sehingga mereka sangat jarang menghubungi orangtua mereka.

Berbeda dengan informan 1, 2, 3, 5, 6, informan 4 mengatakan setelah jauh dari orangtua, dalam melakukan komunikasi, informan 4 lah yang paling sering menghubungi dan memulai komunikasi terlebih dahulu. Informan 4 mengatakan alasan orangtuanya jarang menghubungi informan 4 terlebih dahulu adalah karena orangtua informan 4 sudah memberikan kepercayaan kepada informan 4. Selain itu, kesibukan orangtua informan 4 mengurus tiga orang adik informan 4 yang masih tinggal bersama dengan orangtua, membuat orangtua informan 4 terkadang tidak sempat untuk menghubungi informan 4.

Setiap melakukan komunikasi, tak selamanya informan dapat merespon pesan atau telepon dari orangtua mereka secara langsung. Keenam informan mengatakan bahwa mereka pernah mengabaikan pesan atau telepon orangtua

mereka. Alasan mereka mengabaikan pesan atau telepon orangtua mereka adalah, karena terkadang orangtua menghubungi ketika informan sedang ada kegiatan di luar kos an, baik kegiatan kampus, organisasi dan kegiatan bersama dengan teman-teman. Hal ini membuat mereka tidak langsung merespon panggilan telepon dari orangtua mereka.

Meskipun mereka tidak merespon pesan atau telepon orangtua mereka, masing-masing informan mengatakan akan menelepon balik orangtua mereka ketika mereka tidak mengangkat telpon dari orangtua mereka. Informan memberikan alasan mereka tidak mengangkat telepon atau memebalas pesan orangtua mereka. Hal ini bertujuan agar orangtua tidak terlalu panik dengan informan ketika mereka tidak merespon panggilan atau membalas pesan orangtua mereka. Karena terkadang sebagai orangtua yang ingin mengetahui kegiatan anaknya di tempat rantau, akan merasa panik ketika anak mereka tidak mengangkat telpon atau membalas pesan mereka. Seperti yang dikatakan oleh informan 1, 2, 3, ketika mereka tidak merespon pesan atau telepon orangtua, masing-masing orangtua menjadi panik dan khawatir terhadap informan. Ketiga informan tersebut mengatakan orangtua akan marah ketika mereka tidak merespon panggilan orangtua, dan menanyakan mengapa informan tidak merespon panggilan orangtua. Sehingga informan berusaha menjelaskan dan memberikan pengertian kepada orangtua mereka.

Informan 4, 5, 6 mengatakan bahwa orangtua mereka tidak terlalu panik ketika ketiga informan tersebut tidak merespon langsung panggilan atau pesan

dari orangtua mereka. Hal ini karena sebelum melakukan setiap aktivitas mereka yang memungkinkan mereka tidak bisa memegang ponsel, mereka terlebih dahulu memberi kabar orangtua. Mereka akan memberitahu orangtua apa yang akan mereka lakukan dan kegiatan tersebut akan membuat mereka tidak akan bisa memegang ponsel. Sehingga orangtua akan mengerti dan tidak panik ketika ketiga informan tersebut tidak merespon panggilan mereka.

Setelah terpisah dari orangtua, masing-masing informan mengatakan bahwa mereka masih mendapatkan tuntutan dari orangtua mereka dikampung. Tuntutan yang biasanya orang tua mereka berikan adalah menuntut informan untuk lulus kuliah tepat waktu. Tuntutan tersebut didapatkan oleh informan 1, 2, 4, 5, 6. Sedangkan informan 3, tuntutan yang diberikan oleh orangtua adalah menuntut informan 3 tidak pacaran. Informan 3 mengatakan bahwa pernah terlibat konflik dengan orangtua karena orangtua melihat informan 3 memposting foto bersama dengan seorang laki-laki di akun sosial media instagram informan 3. Hal ini membuat hubungan informan 3 dengan orangtuanya saat itu menjadi tidak baik, karena orangtua beranggapan bahwa informan 3 tidak serius kuliah dan hanya pacaran di tempat rantau.

“Ya itu aja sih kak, lebih ke dituntut jangan pacaran itu aja sih. Karna pernah dulu kan aku nge post di instagram foto sama laki-laki. Trus bapakku liat, yaudah langsung dimarah-marahin aku....”

Selain mendapatkan tuntutan dari orangtua, beerapa informan juga masih mendapatkan kontrol dari orangtua mereka. Informan 3 dan 6

mengatakan bahwa setelah merantau dan jauh dari orangtua, mereka masih mendapatkan kontrol terhadap kegiatan yang mereka lakukan. Orangtua selalu menanyakan tentang kegiatan yang akan dilakukan oleh kedua informan dan juga bertanya kegiatan yang telah dilakukan seharian oleh informan. Selain itu orangtua juga akan menanyakan jam kepulangan informan ketika mereka sedang beraktivitas diluar kos an.

Berbeda dengan informan 3 dan 6, setelah merantau informan 1, 2, 4, 5 mengatakan bahwa orangtua mereka tidak terlalu mengontrol kegiatan mereka. Masing-masing informan mengatakan bahwa orangtua sudah memberi kebebasan kepada setiap informan dalam melakukan segala kegiatan mereka di tempat rantau. Orangtua tidak terlalu mempermasalahkan apapun yang informan lakukan selama itu berbaur hal yang positif dan berkaitan dengan pendidikan informan.

2.3. Perbedaan Komunikasi

Sebagai mahasiswa rantau yang berasal dari Sumatera Utara, keenam informan mengatakan setelah merantau dan jauh dari orangtua, terdapat perbedaan dengan pola komunikasi antara informan dengan orangtua mereka. Keenam informan mengatakan bahwa mereka tidak dapat lagi melakukan komunikasi secara terus-menerus dengan orangtua mereka. Komunikasi yang dulunya dilakukan secara tatap muka langsung dan dapat dilakukan setiap hari, sekarang harus dilakukan melalui media komunikasi dan tidak intens. Jarak antara informan dan orangtua yang semakin jauh, menyebabkan informan sulit

untuk melakukan komunikasi secara intens. Kesibukan informan dengan tugas-tugas kuliah, dan organisasi, juga kesibukan orangtua yang bekerja, menjadi salah satu penyebab mahasiswa jarang melakukan komunikasi dengan orangtua.

Perbedaan lain yang dirasakan oleh informan setelah terpisah dari orangtua mereka adalah, cara berpikir yang berubah. Perbedaan ini dirasakan oleh informan 3. Informan 3 mengatakan perbedaan yang dirasakan setelah jauh dari kedua orangtuanya adalah dari segi cara berpikir yang mengalami perubahan. Informan 3 bercerita bahwa dulu ketika masih tinggal bersama dengan orangtuanya, sering sekali melawan orangtua, terutama sang ibu. Informan 3 seringkali tidak menuruti apa yang dikatakan oleh ibunya dan sering membuat ibunya merasa sakit hati karena tidak didengarkan oleh informan 3. Namun, setelah jauh dari sang ibu, informan 3 menyadari bahwa apa yang dia lakukan selama tinggal bersama ibunya adalah salah. Informan 3 mengatakan bahwa apa yang dikatakan oleh ibunya ketika masih dia tinggal bersama adalah untuk kebaikan dari informan 3. Kesadaran itu baru muncul setelah informan 3 tidak lagi tinggal serumah dengan ibunya. Hal ini jugalah yang membuat informan 3 ingin memperbaiki cara berkomunikasi dengan orangtuanya dan lebih mendengarkan apa yang orangtuanya katakan.

*“Ada lah kak.. udah pasti ada... dari cara berpikir aja udah beda kak. Karna dulu kan aku waktu masih tinggal sama mamak, aku sering kali ngelawan mamak ku kak. kalo sekarang sih kak, nggak lagi, aku udah berusaha merubah diri menjadi lebih baik, hormat sama mamak...
“*

Keenam informan mengatakan bahwa perbedaan yang mereka rasakan tersebut membuat mereka harus beradaptasi dengan perubahan yang terjadi dengan pola komunikasi mereka dengan orangtua. Mereka mengatakan ketika harus terpisah dari orangtua untuk melanjutkan kuliah mereka, mereka mengalami banyak kesulitan terutama dalam hal komunikasi. Komunikasi tidak dapat dilakukan secara terus-menerus seperti yang mereka lakukan saat masih tinggal bersama dengan orangtua mereka. Pertama kali menjadi anak rantau membuat informan harus siap dan mulai terbiasa dengan perubahan yang ada. Meskipun tidak dapat melakukan komunikasi secara tatap muka dengan orangtua, informan mengatakan merasa terbantu dengan teknologi yang semakin canggih, sehingga memudahkan mereka dalam melakukan komunikasi kapan pun dan dimanapun. Hanya saja komunikasi mereka harus terkendala karena kesibukan masing-masing baik informan maupun orangtua, sehingga mereka tidak bisa melakukan komunikasi setiap saat dengan orangtua mereka.